

Analisis Faktor Risiko Konsumsi Pangan Hewani Pada Wanita Dewasa Di Indonesia

Lalu Juntra Utama

Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang
juntra8686@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko konsumsi protein hewani pada wanita berusia 19-49 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode cross sectional study dengan menggunakan data sekunder hasil Riskesdas 2010, dengan subjek penelitian adalah wanita umur 19-49 tahun. Berdasarkan hasil analisis data, prevalensi defisiensi konsumsi protein hewani pada perempuan usia 19-49 tahun di Indonesia rendah yaitu 11%. Prevalensi konsumsi protein hewani dengan standar 25% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) atau sebesar 12,5 gram dari kecukupan protein sudah tinggi yaitu sebesar 81%. Faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa adalah usia, pendidikan, status ekonomi dan pekerjaan ($p < 0.05$). Sedangkan area tempat tinggal dan indeks massa tubuh tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa usia 19-49 tahun.

Kata kunci : wanita, 19-49 tahun, protein hewani, faktor risiko

ABSTRACT

This study aims to analyze the risk factors on animal protein consumption in women age 19-49 years. A cross-sectional study was conducted using secondary data of Riskesdas 2010, with women adults age 19-49 years as study sample. Based on the analysis of data, the prevalence of protein consumption deficiency ($< 80\%$ adequacy level) in female age 15-49 years in Indonesia is still high, 37.4% respectively. The prevalence of animal protein consumption deficiency is still low at 11%. Age, education, economic status and occupation are shown to affect ($p < 0.05$) the level of adequacy of animal protein consumption in women age 19-49 years, while the area residence and Body Mass Indeks do not affect ($p > 0.05$)

Keywords: women, 19-49 years, animal protein, risk factors

1. PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi di Indonesia telah menjadi masalah umum pada tingkat individu maupun keluarga. Kekurangan konsumsi protein menjadi salah satu penyebab masalah kekurangan gizi, yang diduga diakibatkan oleh taraf perekonomian penduduk Indonesia yang rendah. Kualitas protein yang mampu dikonsumsi menjadi kurang, sebab sumber protein hewani seperti dari hasil-hasil peternakan lebih berkualitas namun harganya relatif mahal jika dibandingkan dengan protein nabati. Penduduk Indonesia mengalami perubahan dalam pola makan, sebagai akibat dari perubahan tingkat ekonomi dan pendidikan. Perubahan tersebut berpengaruh juga terhadap konsumsi protein hewani. Perubahan-perubahan tersebut mengarah pada konsumsi protein yang berkualitas, atau lebih banyak mengonsumsi protein hewani. Konsumsi pangan hewani yang berkurang menyebabkan kekurangan protein maupun vitamin dan mineral secara tidak langsung.

Defisiensi mineral besi dapat disebabkan oleh konsumsi pangan hewani yang rendah dan mengakibatkan anemia.

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa Penduduk yang mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal (kurang dari 80 persen dari angka kecukupan bagi orang Indonesia) adalah sebanyak 37 persen. Provinsi yang penduduknya mengonsumsi protein di bawah kebutuhan minimal dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 18,0% dan yang tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 56,0% (Balitbangkes 2010). Konsumsi pangan hewani berhubungan dengan anemia defisiensi besi. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan Anemia gizi besi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi pada anak balita sebesar 28,1 persen, anak 5-12 tahun 29 persen ibu hamil 37,1 persen, remaja putri 13-18 tahun dan wanita usia subur 15-49 tahun masing-masing sebesar 22,7. Riskesdas 2010 telah memberikan informasi mengenai prevalensi penduduk yang mengonsumsi protein namun belum menyajikan informasi tentang jenis

protein yang dikonsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi protein. Riskesdas 2013 tidak memberikan informasi tentang konsumsi penduduk, sehingga jumlah sampel yang besar, informasi yang luas pada riskesdas 2010 membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor risiko konsumsi pangan hewani pada wanita dewasa usia 19-49 tahun di Indonesia.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor risiko konsumsi pangan hewani pada wanita dewasa usia 19-49 tahun di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat

Penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder hasil Riskesdas 2010 oleh Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI dengan desain crosssectional study. Sampel Riskesdas 2010 mewakili 33 provinsi yang tersebar di 441 kabupaten/kota dari total 497 kabupaten/kota di Indonesia. Pengolahan dan Analisis data dilakukan bulan Mei - Juni 2014.

Jumlah dan Cara Pengambilan Contoh

Subjek penelitian ini adalah wanita dewasa usia 19-49 tahun yang berjumlah 52.053 orang. Kriteria inklusi contoh pada analisis ini yaitu berusia 19-49 tahun, data tingkat kecukupan protein hewani (TKP) yang bernilai 40-400%, dan memiliki data lengkap. Kriteria eksklusi, data tingkat kecukupan Protein hewani (TKP) yang bernilai <40% dan >400%, mengalami kehamilan, sedang menyusui, serta sedang diet, puasa atau hari merayakan pesta. semua subjek memiliki data yang lengkap dan memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperlukan dalam analisis ini yaitu variabel pendidikan, pekerjaan, status ekonomi keluarga, daerah tempat tinggal, Indeks Massa Tubuh serta tingkat kecukupan protein hewani.

Pengolahan dan Analisis Data

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kecukupan protein hewani, sedangkan variabel independen adalah kelompok usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi keluarga, dan karakteristik wilayah tempat tinggal dan Indeks Massa Tubuh (IMT). Usia dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu usia 19-29 tahun, 30-49 tahun. Tingkat pendidikan dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu pendidikan Sekolah Dasar apabila berpendidikan Sekolah Dasar atau Sederajat dan pendidikan diatas Sekolah Dasar atau Sederajat. Status pekerjaan ke dalam kategori bekerja dan tidak bekerja. Status ekonomi keluarga dikategorikan rendah apabila berada pada kuintil 1-2 dan dikategorikan tinggi

apabila berada pada kuintil 3-5. Indeks Massa Tubuh di kategorikan Kurus Normal dan Gemuk. Karakteristik wilayah tempat tinggal terdiri dari dua kategori yaitu perdesaan dan perkotaan. Konsumsi pangan hewani dikategorikan menurut proporsi persentase kecukupan protein yaitu 25%, sehingga di kategorikan menjadi menjadi konsumsi cukup $\geq 12,5$ gr dan konsumsi kurang dibawah $< 12,5$ gram.

Analisis menggunakan Microsoft Excel 2013 dan SPSS for Windows versi 17.0. Analisis yang dilakukan yaitu bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan kemaknaan $p < 0.05$ dan nilai confidence interval (CI) sebesar 95% untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariate. Analisis univariat berfungsi untuk menjelaskan secara deskriptif dari setiap variabel yang digunakan, baik variabel independen maupun variabel dependen dengan distribusi frekuensinya dan bentuk statistik deskriptif dalam jumlah dan persentase. Analisis bivariat berfungsi untuk menghubungkan atau menjelaskan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dependen dengan salah satu independen dengan uji Chi-square (χ^2) untuk jenis data kategorik dan uji korelasi Spearman untuk jenis data ordinal. Analisis selanjutnya adalah multivariate yang berfungsi untuk mengetahui nilai faktor risiko atau Odds Ratio (OR) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model *multiple logistic regression*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, jumlah wanita dewasa usia 19-29 tahun lebih kecil (36,3%) dibandingkan kelompok umur 30-49 tahun dengan total contoh sebanyak 52.053 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, lebih banyak wanita yang mempunyai pendidikan lebih dari Sekolah Dasar (53,1%), sedangkan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (46,9%). Berdasarkan status pekerjaan, lebih banyak wanita yang bekerja (57,4%) sedangkan status wanita tidak bekerja (42,6%). Wanita dengan status ekonomi keluarga menengah ke atas (kuintil3-5) lebih banyak (57,5%) dari pada wanita dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah (42,5%). Berdasarkan karakteristik tempat tinggal, jumlah wanita di perkotaan lebih besar (52,4%) dibandingkan di perdesaan. Wanita sebagian besar

memiliki tingkat kecukupan protein hewani (89%) yang rendah (<12,5gram AKG) yaitu 11%.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur subjek dan tingkat kecukupan protein hewani ($p < 0.05$). Pada tingkat kecukupan protein hewani diperoleh hasil bahwa semakin tinggi kategori

Variabel		Kurang		Cukup		Total		P value
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat Kecukupan Protein Hewani								
Usia	19-29 tahun	2357	41.3	16560	35.7	18917	36.3	0.000**
	30-49 tahun	3346	58.7	29790	64.3	33136	63.7	
Pendidikan	≤ SD/MI	3049	53.5	21374	46.1	24423	46.9	0.000**
	> SD	2654	46.5	24976	53.9	27630	53.9	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	2652	46.5	19533	42.1	22185	42.6	0.000**
	Bekerja	3051	53.5	26817	57.9	29868	57.4	
Status Ekonomi	Kuintil 1-2	2985	52.3	19117	41.2	22102	42.5	0.000**
	Kuintil 3-5	2718	47.7	27233	58.8	29951	57.5	
Wilayah	Pedesaan	2865	50.2	21895	47.2	24760	47.6	0.000**
	Perkotaan	2838	49.8	24455	52.8	27293	52.4	
IMT	Kurus-Normal	4180	74.4	33101	72.4	37281	72.6	0.002**
	Gemuk	1440	25.6	12607	27.6	14047	27.4	

kelompok umur subjek (30-49 tahun) maka semakin tinggi tingkat kecukupan protein (64.3%).

Tingkat pendidikan berhubungan signifikan terhadap tingkat kecukupan protein hewani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap kebiasaan mengkonsumsi susu pada siswa SMP dan SMU yang diteliti serta diperoleh hasil bahwa siswa yang biasa mengkonsumsi susu adalah yang berasal dari keluarga yang ayahnya berpendidikan Sarjana. Susu merupakan salah satu sumber protein hewani yang tinggi.

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Individu dan Tingkat Kecukupan protein hewani pada wanita usia 19-49 tahun

Pekerjaan berhubungan signifikan dengan tingkat kecukupan protein hewani. Berdasarkan

tabel 1, dapat diketahui bahwa wanita yang bekerja memiliki persentase kecukupan protein yang lebih tinggi dibandingkan dari wanita yang tidak bekerja. Karena wanita yang bekerja memiliki akses pangan yang lebih baik daripada yang tidak bekerja, artinya wanita yang bekerja memiliki pendapatan untuk membeli pangan yang lebih baik.

Status ekonomi berhubungan signifikan terhadap tingkat kecukupan protein hewani, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat kecukupan protein hewani. Pendapatan yang rendah berhubungan dengan akses untuk membeli makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Ashima *et al* (2013) juga memberikan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara pendapatan keluarga dengan asupan makanan pada anak remaja usia 12-19 tahun di Amerika. Status ekonomi berhubungan dengan pemilihan bahan makanan dengan harga yang lebih murah dan dengan kualitas yang lebih rendah pula (Meaghan *et al*, 2011).

Daerah tempat tinggal subjek berhubungan signifikan dengan tingkat konsumsi protein hewani. Persentase tingkat kecukupan protein hewani pada wanita yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pada wanita yang tinggal di pedesaan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Siagian (2004) bahwa konsumsi serat pada siswa SMU di perkotaan relatif lebih tinggi daripada di pedesaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor lingkungan dan juga sosial ekonomi yang mempengaruhi daya beli dan pemilihan makanan. Begitu pula dengan penelitian Qu-JB *et al*, (2000) bahwa konsumsi protein terutama yang berasal dari hewani akan lebih tinggi pada masyarakat yang tinggal di perkotaan jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Rata-rata dan standar deviasi konsumsi protein hewani menurut karakteristik sosial ekonomi Subjek

Rata-rata asupan dan standar deviasi konsumsi protein hewani subjek berdasarkan *cut off point* kecukupan protein hewani serta kelompok umur pada wanita usia 19-49 tahun disajikan secara rinci pada tabel 2. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut wilayah tempat tinggal yaitu di pedesaan dengan rata-rata asupan 4.24 ± 2.09 gr/kap/hr dan di perkotaan dengan rata-rata asupan 4.26 ± 2.07 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup pada wanita usia 19-49 tahun menurut wilayah tempat tinggal yaitu di pedesaan dengan rata-rata asupan 15.61 ± 3.86 gr/kap/hr dan di perkotaan dengan rata-rata asupan 14.71 ± 1.9 gr/kap/hr.

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang tinggal di wilayah pedesaan dan perkotaan. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut pendapatan yaitu di pendapatan menengah kebawah dengan rata-rata asupan 4.08 ± 2.02 gr/kap/hr dan pendapatan menengah keatas dengan rata-rata asupan 4.38 ± 2.11 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup pada wanita usia 19-49 tahun menurut pendapatan yaitu pendapatan menengah kebawah dengan rata-rata asupan 15.17 ± 2.53 gr/kap/hr dan pendapatan menengah keatas dengan rata-rata asupan 15.24 ± 3.54 gr/kap/hr.

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang mempunyai pendapatan menengah kebawah dan menengah keatas. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut pendidikan yaitu pendidikan lebih kecil atau sama dengan Sekolah Dasar dengan rata-rata asupan 4.15 ± 2.06 gr/kap/hr dan pendidikan lebih dari Sekolah Dasar dengan rata-rata asupan 4.44 ± 2.10 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup pada wanita usia 19-49 tahun menurut pendidikan yaitu di pendidikan lebih kecil atau sama dengan sekolah dasar dengan rata-rata asupan 15.25 ± 3.37 gr/kap/hr dan pendidikan lebih dari sekolah dasar dengan rata-rata asupan 15.13 ± 2.21 gr/kap/hr.

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa ada tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang berpendidikan dibawah atau sama dengan Sekolah Dasar dan yang lebih dari Sekolah Dasar. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut pekerjaan yaitu tidak bekerja dengan rata-rata asupan 4.14 ± 2.03 gr/kap/hr dan bekerja dengan rata-rata asupan 4.34 ± 2.11 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup pada wanita usia 19-49 tahun menurut pekerjaan yaitu tidak bekerja dengan rata-rata asupan 15.05 ± 2.78 gr/kap/hr dan bekerja dengan rata-rata asupan 15.29 ± 3.34 gr/kap/hr.

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang bekerja dan tidak bekerja. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut Body Mass Indeks yaitu Kurus-Normal dengan rata-rata asupan 4.25 ± 2.08 gr/kap/hr dan gemuk dengan rata-rata asupan 4.26 ± 2.08 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup

pada wanita usia 19-49 tahun menurut Body Mass Indeks yaitu kurus-normal dengan rata-rata asupan 15.17 ± 3.39 gr/kap/hr dan gemuk dengan rata-rata asupan 15.32 ± 2.4 gr/kap/hr.

Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang BMI kurus-normal dan BMI gemuk. Asupan protein hewani yang kurang pada wanita usia 19-49 tahun menurut usia yaitu dewasa muda (usia 19-29 tahun) dengan rata-rata asupan 4.18 ± 2.05 gr/kap/hr dan dewasa madya (usia 30-49 tahun) dengan rata-rata asupan 4.30 ± 2.09 gr/kap/hr. Asupan protein hewani yang cukup pada wanita usia 19-49 tahun menurut usia yaitu dewasa muda dengan rata-rata asupan 15.18 ± 3.00 gr/kap/hr dan dewasa maadya dengan rata-rata asupan 15.22 ± 3.22 gr/kap/hr. Uji t-test yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) antara asupan protein hewani pada kelompok contoh yang berusia dewasa muda dan dewasa madya.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecukupan Protein Hewani Subjek

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, daerah tempat tinggal dan indeks massa tubuh.

Tabel 2. Rata-rata dan standar deviasi konsumsi protein hewani (g/kap/hr) menurut Karakteristik social ekonomi pada wanita dewasa 19-49 tahun

Karakteristik Ekonomi Keluarga	Kurang		Cukup		Total		Uji t
	Rata - rata	Standar deviasi	Rata- rata	Standar deviasi	Rata -rata	Standar deviasi	
Tipe wilayah							
Perdesaan	4.24	2.09	15.61	3.86	4.42	2.54	0.000
Perkotaan	4.26	2.07	14.71	1.91	4.38	2.35	
Status Ekonomi							
Menengah Kebawah	4.08	2.02	15.17	2.35	4.23	2.39	0.581
Menengah Keatas	4.38	2.11	12.24	3.54	4.53	2.47	
Pendidikan							
Pendidikan ≤ SD	4.15	2.06	15.25	3.57	4.3	2.44	0.221
pendidikan > SD	4.44	2.10	15.13	2.21	4.59	2.44	
Status Pekerjaan							
Tidak bekerja	4.14	2.03	15.05	2.78	4.26	2.33	0.000
Bekerja	4.34	2.11	15.29	3.34	4.5	2.51	

IMT							
Kurus-Normal	4.25	2.08	15.17	3.39	4.4	2.45	0.098
Gemuk	4.26	2.08	15.32	2.4	4.4	2.42	
Umur	4.18	2.05	15.18	3.00	4.3	2.36	0.000
19-29 tahun							
30-49 tahun	4.3	2.09	15.22	3.22	4.46	2.48	

Tabel 3 di bawah, menunjukkan hasil analisis regresi logistik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa usia 19-49 tahun. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecukupan protein yaitu umur, pekerjaan, status ekonomi, dan pendidikan. Wanita dengan kelompok usia 30-49 tahun lebih berpeluang 1.34 kali memiliki tingkat kecukupan protein hewani lebih baik dibandingkan dengan wanita yang berusia 19-29 tahun. Wanita dengan pendidikan lebih dari pendidikan sekolah dasar mempunyai peluang 1.29 kali memiliki tingkat kecukupan protein hewani lebih baik dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan sekolah dasar. Wanita yang bekerja mempunyai peluang 1.16 kali memiliki kecukupan protein hewani lebih baik dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Wanita dengan pendapatan menengah keatas dengan kuintil 3-5 mempunyai peluang 1.47 kali memiliki kecukupan protein hewani dibandingkan dengan wanita yang dengan pendapatan menengah kebawah atau dengan kuintil 1-2. Heather *et al* (2011) juga menyatakan bahwa anak usia 8-19 tahun yang berasal dari rumah tangga dengan status ekonomi rendah berpeluang 2.5 kali cenderung mengkonsumsi susu lebih sedikit daripada remaja laki-laki yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Tabel 3. Faktor risiko tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa usia 19-49 tahun

Variabel	B	Sig.	OR	95% CI for OR	
				Lower	Upper
Usia					
0= 19-29 tahun 1= 30-49 tahun	.295	0.000	1.34	1.265	1.425
Pendidikan					
0= ≥ SMA/MA 1= < SMA/MA	.261	0.000	1.29	1.220	1.380
Pekerjaan					
0= bekerja 1= tidak bekerja	.154	0.000	1.16	1.167	1.234

Variabel	B	Sig.	OR	95% CI for OR	
				Lower	Upper
Pendapatan					
0= kuintil 1 s.d. 2	.389	0.000	1.47	1.391	1.566
1= kuintil 3 s.d. 5					
Tipe Wilayah					
0= perdesaan	-.048	0.113	0.95	0.898	1.012
1= perkotaan					
IMT					
0= Kurus-Normal	.010	0.770	1.01	0.946	1.078
1= Gemuk					

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan seseorang. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah (Ashima,2013). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2008) bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka semakin tinggi keragaman konsumsi pangan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Joana *et al*, (2011) menyatakan bahwa pendidikan orang tua signifikan berhubungan dengan konsumsi seafood, susu dan telur sebagai sumber protein hewani dan juga merupakan sumber kalsium, besi dan zink. Tingkat pendidikan juga akan menentukan jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan yang akan diperoleh sehingga dapat menentukan daya beli seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Erin, (2005) menyatakan bahwa konsumsi protein hewani ditentukan oleh pendapatan dan pekerjaan individu.

4. KESIMPULAN

Prevalensi defisiensi protein pada penduduk di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 37%. Namun jika dilihat dari konsumsi protein hewani pada wanita dewasa dengan cut off sebesar 25% (12,5 gram) dari kecukupan protein, mempunyai prosentase konsumsi cukup sebesar 81%. Faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi tingkat kecukupan protein hewani pada wanita dewasa secara bivariat adalah usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, IMT serta daerah tempat tinggal ($p < 0.05$). Sedangkan jika analisis secara multivariate menggunakan regresi logistik, maka daerah tempat tinggal dan Indeks Massa Tubuh (IMT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

tingkat kecukupan konsumsi protein hewani. Untuk meningkatkan asupan protein hewani pada orang dewasa khususnya wanita dewasa, diperlukan peningkatan pendidikan informal tentang gizi pada wanita khususnya yang tinggal di perdesaan dan untuk wanita yang tidak bekerja yang tinggal di perkotaan. Pendidikan gizi dan kesehatan serta pengadaan serta penyediaan sumber protein hewani perlu dilakukan agar dapat langsung mengenai sasaran primer yaitu penduduk Indonesia.

TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, yang telah memberikan kesempatan untuk menganalisis sebagian data Riskesdas 2010 untuk tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI.2007. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- [2] Komarudin C. 2000. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Susu pada Remaja [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- [3] Ashima K & Barry I. 2013. Family Income and Education were Related with 30-Year Time Trends in Dietary and Meal Behaviors of American Children and Adolescents. *Journal of Nutrition* 143:690-700
- [4] Meaghan S, Theresa G, Lynn M. 2011. Food Management Behaviours. *Canadian Journal of Dietetic Practise and Research* –vol 72 No 3
- [5] Siagian CM. 2004. Kebiasaan Makan dan Konsumsi Serat Makanan pada Remaja SMU di Bogor [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [6] J-B Qu1, Z-W Zhang, S Shimbo, Z-M Liu, X-C Cai, L-Q Wang, Watanabe, H Nakatsuka,N Matsuda-Inoguchi, K Higashikawa and M Ikeda. 2000. Nutrient intake of adult women in Jilin province, China, with special reference to urban rural differences in nutrition in the Chinese continent. *European Journal of Clinical Nutrition* (2000) 54, 741±748
- [7] J Halkjær, A Olsen, LJ Bjerregaard, G Deharveng, A Tjønneland, AAWelch et al. 2009. Intake of total, animal and plant proteins, and their food sources in 10 countries in the European Prospective Investigation into Cancer and Nutrition. *European Journal of Clinical Nutrition* (2009) 63, S16–S36
- [8] Sari D M. 2008. Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- [9] Joana A, Milton S, Carla L, Elisabete R. 2011. Food Sources of Nutrients Among 13 Years Old Portuguese Adolescent. *Public Health Nutrition*: 14(11),1970-1978
- [10] Aprilian R. 2010. Pola Konsumsi Pangan Hewani dan Status Gizi Remaja SMA dengan Status Sosial Ekonomi yang Berbeda di Bogor [Skripsi]. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- [11] Rebecca KG, Gilly A, Hendrie and Sarah A. 2011. Scores on the Dietary Guideline Index for Children and Adolescents are Associated with Nutrient Intake and Socio-Economic Position but not Adiposity. *Journal of Nutrition* 141:1340-1347.
- [12] [WNPG] Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi.2004. Angka Kecukupan Gizi. Jakarta (ID): Lembaga Penelitian Indonesia